



Nilai Filsafat Pendidikan dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*

Umaroh Farida^{1,*}, Anas Ahmadi¹

¹Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence: 125020835041@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Nyadran dan *Siraman Sedudo* adalah tradisi budaya Jawa yang mengakar kuat di Kabupaten Nganjuk, berfungsi sebagai wujud syukur, penghormatan leluhur, dan tolak bala. *Siraman Sedudo* dilakukan di Air Terjun Sedudo setiap bulan *Suro*, sedangkan *Nyadran* berfokus pada ziarah makam leluhur di bulan *Ruwah* dalam bulan Jawa. *Siraman Sedudo* dilaksanakan setiap bulan *Suro* (Tahun Baru Jawa), tepatnya tanggal 1 *Suro* atau 15 *Suro* di Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Adapun prosesnya diawali dengan ritual pengambilan air suci, kirab pusaka, tari *Bedaya Amek Tirta*, dan diakhiri dengan mandi bersama. Makna ritual tersebut diyakini sebagai ritual penyucian diri (*ruwat bumi*) sebagai tolak bala, serta akan membawa keberkahan dalam hidup serta keberuntungan dan bagi siapa saja yang mandi di bawah Air Terjun Sedudo, maka hidup lebih awet muda. Air Terjun Sedudo memiliki daya tarik tersendiri untuk wisata budaya dan kebanggaan bagi masyarakat kabupaten Nganjuk, selain itu di wilayah Nganjuk juga ada tradisi dan budaya *Nyadran* yang memiliki konsep tradisi ziarah kubur di laksanakan secara bersama - sama oleh Masyarakat Desa Ngliman, pada bulan *Sya'ban* atau *Ruwah*. *Nyadran* di lakukan sudah turun-temurun adapun bentuk Kegiatannya Yaitu Membersihkan makam leluhur, doa bersama, dan kenduri (makan bersama). Hal ini memiliki nilai wujud penghormatan, pelestarian budaya, serta memperkuat gotong royong. Keduanya adalah warisan budaya yang menyatu dengan spiritualitas masyarakat Nganjuk, yang memadukan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Nyadran*; *Siraman Sedudo*; Nilai Filsafat

Received: 16 Mei 2026; Revised: 20 Mei 2026; Accepted: 21 Mei 2026; Available Online: 22 Mei 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosial dalam masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Anggraini, 2018: 1) menjelaskan bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan aktivitas berpikir, merasa, dan bertindak manusia dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut diperkuat oleh Sukarman (2017: 21) yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat bertahan melalui proses pewarisan nilai dan pembelajaran antargenerasi. Dalam perspektif folklor, budaya tidak hanya berbentuk artefak, tetapi juga hadir melalui tradisi, ritual, mitos, dan simbol yang hidup dalam masyarakat. Dundes (dalam Endraswara, 2017: 58) mendefinisikan folklor sebagai tradisi kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun praktik budaya. Sementara itu, Bascom (dalam Endraswara, 2013: 3) menyebutkan bahwa folklor memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, legitimasi norma sosial, pendidikan moral, dan pengendali sosial dalam masyarakat.

Salah satu tradisi budaya Jawa yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan *Suro* di kawasan Air Terjun Sedudo sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur, serta sarana penyucian diri. Rahimah dkk. (2018: 55) menjelaskan bahwa upacara adat Jawa memiliki dimensi sakral yang berfungsi memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Siraman Sedudo* tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, keselarasan hidup, dan religiusitas menjadi bagian penting yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Kajian mengenai tradisi Jawa telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan ritual adat, mitos, dan fungsi sosial budaya masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi prosesi tradisi dan belum secara mendalam mengkaji nilai filosofis masyarakat Jawa yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penelitian yang menghubungkan simbol budaya dengan konsep keselarasan manusia, alam, dan spiritualitas masyarakat lokal juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk memperkuat kajian folklor dan filsafat budaya lokal melalui analisis nilai filosofis dan makna simbolik dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*.

Masyarakat Jawa di Kabupaten Nganjuk pada dasarnya memiliki prinsip hidup yang menekankan keselarasan dengan alam, hubungan sosial yang harmonis, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai tradisi lokal seperti slametan, sedekah bumi, dan gotong royong. Magnis (2001: 11) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki karakter budaya yang menjunjung harmoni, kerendahan hati, dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai tersebut juga tampak dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ngliman sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Tradisi *Siraman Sedudo* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengambilan air suci, iring-iringan budaya, pertunjukan tari tradisional, hingga prosesi mandi bersama di bawah Air Terjun Sedudo. Seluruh rangkaian ritual tersebut mengandung simbol dan makna filosofis yang berkaitan dengan penyucian diri, keselamatan, dan harapan memperoleh keberkahan hidup. Endraswara (2017: 172) menyatakan bahwa simbol dalam tradisi Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga mengandung pesan filosofis dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan Air Terjun Sedudo menunjukkan adanya hubungan erat antara mitos, spiritualitas, dan sistem kepercayaan lokal yang masih bertahan di tengah perkembangan modernisasi.

Nilai Filsafat dalam Kebudayaan Lokal dan Falsafah Masyarakat Jawa di Kabupaten Nganjuk

Keselarasan Masyarakat Jawa khususnya orang-orang yang berada di wilayah kabupaten Nganjuk, keselarasan dengan alam adalah hubungan timbal balik yang harmonis, di mana manusia berinteraksi, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan tanpa merusaknya. Konsep menekankan bahwa manusia adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dari ekosistem, sehingga menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup dan keseimbangan batin manusia itu sendiri, sama halnya dalam Falsafah masyarakat Jawa di kabupaten Nganjuk yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun, pada dasarnya Masyarakat Jawa yang berada di kabupaten Nganjuk menekankan budaya harmoni, kerendahan hati, kesabaran, dan hubungan spiritual dengan Tuhan (sangkan paraning dumadi). Prinsip utamanya, seperti *alon-alon waton kelakon* (pelan asal selamat), *nerima ing pandum* (ikhlas), dan *migunani tumraping liyan* (bermanfaat bagi orang lain), tertanam juga dalam acara adat yang simbolis dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat di kabupaten Nganjuk memiliki prinsip dasar keselarasan yang harus dilaksanakan terutama bagi Masyarakat Jawa tulen yang berada di wilayah pedesaan dan pegunungan di desa Ngliman, kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk, keselarasan Masyarakat Jawa tulen memiliki beberapa falsafah beserta penerapannya, keselarasan hidup yang seirama, bukan mendominasi, dan menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Adapun Prinsip dasar bagi masyarakat Jawa di kabupaten Nganjuk, berakar pada kebudayaan Jawa yang kental dengan nilai-nilai luhur kepribadian, sosial, dan religiusitas.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar dan kearifan lokal yang umum diterapkan dalam suatu acara adat Jawa dalam perspektif nilai filsafat yang selalu dilakukan oleh Masyarakat di wilayah kabupaten Nganjuk: (1) Falsafah Mikul Dhuwur Mendhem Jero; (2) Kepribadian Panji; (3) Gotong Royong dan Kebersamaan; (4) Penghormatan pada Warisan Leluhur; (5) Religiusitas yang Harmonis; dan (6) Adaptasi dan Modernisasi.

Kearifan Lokal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Nganjuk

Kearifan lokal Masyarakat Jawa di wilayah Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, berakar pada tradisi agraris dan sejarah panjang sejak era Kerajaan Mataram Kuno (prasasti Anjuk Ladang). Warisan budaya ini meliputi upacara adat seperti *Nyadran* dan Bersih Desa, kesenian khas seperti *Wayang Thimlong*, *Tari Mung Dhe*, serta kuliner khas yang dijaga turun-temurun, seperti *dumbleg*, nasi becek dan sate kenul. Warisan dan budaya yang saat ini masih dilaksanakan oleh Masyarakat Nganjuk dan itu bisa menjadi ikon seni dan Sejarah yaitu Siraman Air Terjun Sedudo, siraman Adalah tradisi mandi bersama di Air Terjun Sedudo, Nganjuk, Jawa Timur, yang diadakan setiap tanggal 1 Suro (Tahun Baru Jawa/Muharram). Ritual warisan Majapahit ini bertujuan untuk

penyucian diri (ruwat), tolak bala, serta bentuk syukur, yang diyakini masyarakat membuat awet muda dan membawa keberkahan.

Tradisi *Siraman Sedudo* di laksanakan setiap tahun dan di lakukan secara turun-temurun: (1) Lokasi: Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk; (2) Waktu Pelaksanaan: Dilakukan setiap bulan *Suro* (1 *Suro*); (3) Prosesi: Diawali dengan pengambilan air suci, iring-iringan, dan diiringi tari-tarian tradisional sebelum acara inti mandi bersama di bawah air terjun; (4) Makna Budaya: Selain dipercaya berkhasiat secara spiritual (awet muda), tradisi ini merupakan upaya melestarikan warisan leluhur dan meningkatkan potensi pariwisata daerah; serta (5) Keunikan: Air terjun Sedudo dipercaya sebagai tempat mandi para tokoh-tokoh besar Nusantara seperti yang punya hajat agar terkabulkan doanya, dan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan pada sejarah panjang situs tersebut, yang juga dikaitkan dengan tokoh penyebar agama Islam, Ki Ageng Ngaliman.

Tradisi ini juga kerap diiringi dengan acara ruwat bumi atau sedekah bumi sebagai wujud syukur masyarakat setempat. *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* merupakan salah satu contoh budaya Jawa yang berkembang khususnya di daerah pedesaan dan pegunungan yang masyarakatnya tetap teguh memegang warisan leluhur dan kebudayaan mereka. Salah satu bentuk kebudayaan yang kaya akan nilai filosofis adalah tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Ritual mandi bersama di bawah air terjun Sedudo yang dilakukan setiap bulan *Suro* ini, bukan hanya seremonial tahunan, melainkan wujud nyata dari kebudayaan Jawa yang memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam perspektif filsafat kebudayaan, *Siraman Sedudo* adalah sebuah tindakan simbolik yang menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai filosofis dan makna simbolik dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta memperkuat pemahaman mengenai tradisi Jawa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada pengungkapan makna, nilai budaya, serta warisan tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena alamiah secara mendalam, sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi sesuai fakta di lapangan (Sugiyono, 2016; Hikmawati, 2020). Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Upacara *Siraman Sedudo* diikuti oleh masyarakat setempat, pelajar dari tingkat TK hingga SMA, pejabat Pemerintah Kabupaten Nganjuk, serta taruna dan taruni se-Karesidenan Kediri. Tradisi ini umumnya diselenggarakan setiap bulan Desember di kawasan Air Terjun Sedudo. Peneliti hadir secara langsung pada pelaksanaan *Siraman Sedudo* tanggal 28 Desember 2025 dan tradisi *Nyadran* tanggal 19 Februari 2026 untuk memperoleh informasi mengenai prosesi, partisipasi masyarakat, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber informasi dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Subagyo, 2011). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pinisepuh desa, kepala desa, dan juru kunci makam yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut (Basir, 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, foto kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan dengan tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan observasi partisipatif terhadap rangkaian pelaksanaan tradisi. Tahap kedua dilakukan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh informasi terkait sejarah, makna, dan fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tahap ketiga dilakukan dokumentasi berupa foto, rekaman kegiatan, pencatatan ubarampe, serta aktivitas masyarakat selama prosesi berlangsung (Hikmawati, 2020).

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara dan lembar observasi (Nasution dalam Hikmawati, 2020). Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Analisis dilakukan

untuk memahami asal-usul, pelaksanaan, makna simbolik, dan fungsi tradisi *Nyadran* serta *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini memuat berbagai temuan utama yang berkaitan dengan tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*. Fokus kajian meliputi: (1) sejarah dan asal-usul tradisi *Nyadran* serta *Siraman Sedudo*, (2) tahapan pelaksanaan upacara adat, (3) ubarampe beserta makna simboliknya dalam tradisi tersebut, dan (4) fungsi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan. Data penelitian disajikan berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Asal-usul Upacara Adat *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman

Siraman Sedudo merupakan tradisi ritual masyarakat Desa Ngliman yang dilaksanakan di kawasan Air Terjun Sedudo dan dipercaya memiliki nilai sakral bagi masyarakat setempat. Tradisi ini dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit, di mana air terjun Sedudo digunakan untuk menyucikan diri oleh para raja atau prajurit. Legenda lain menyebutkan tradisi ini berawal dari kisah seorang yang sakti dijuluki "mbah Dudo/mbah ngaliman" yang gemar bertapa dan mandi di air terjun tersebut, sehingga dinamakan Sedudo (orang yang tidak pernah menikah, *sing ora mendudo/sing ora kromo*) bahkan makamnya sampai sekarang masih ada berada di sarean kilen (makam sebelah barat) hingga sekarang para penziarah kaum Wanita tidak diizinkan masuk hingga makam utama cukup ziarah di balei mushola depan. sedangkan *Nyadran* (atau *sadranan*) adalah rangkaian tradisi Jawa yang dilakukan sebelum bulan Ramadan (bulan Ruwah/Sya'ban) atau bersamaan dengan rangkaian bulan *Suro* Berkaitan dengan ajaran penghormatan leluhur, yang kemudian berakulturasi dengan nilai-nilai Islam (doa bersama).

Berdasarkan temuan tersebut, asal-usul tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* tidak hanya menunjukkan keberadaan ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperlihatkan proses akulturasi antara kepercayaan lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini memperkuat pandangan Bascom ([dalam Endraswara, 2013](#)) bahwa folklor berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan legitimasi budaya masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngliman masih mempertahankan hubungan simbolik antara manusia, leluhur, dan alam sebagai bagian dari sistem kosmologi Jawa. Dengan demikian, keberadaan *Siraman Sedudo* bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan representasi identitas budaya dan spiritual masyarakat lokal.

Rangkaian Acara Upacara Ritual Adat *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman

Rangkaian upacara merupakan hal penting dalam suatu acara, karena bisa menjadi pedoman saat acara tersebut berlangsung, sehingga acara akan tertata rapi. Rangkaian acara *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* dibagi menjadi tiga, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan, yang akan dibahas di bawah ini.

Tahap persiapan dilakukan sebelum upacara dimulai dengan tujuan menyiapkan seluruh kebutuhan agar prosesi berjalan lancar. Kegiatan pada tahap ini meliputi musyawarah, kerja bakti, persiapan ubarampe, memasak untuk slametan atau manggulan, serta pelaksanaan *istighotsah* dan doa bersama. Musyawarah dilaksanakan beberapa waktu sebelum acara berlangsung dan bertempat di Balai Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan; (1) Perundingan bersama guna mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan jauh hari sebelum *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* digelar. Musyawarah ini bertempat di balai Desa Ngliman Kecamatan Sawahan yang dihadiri oleh pinisepuh, juru kunci, perangkat desa, RT, RW, Ibu-ibu PKK, dan tokoh masyarakat lainnya, dan anak-anak sekolahpun turut diundang agar ikut merayakan. Berdasarkan Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu pembentukan panitia pelaksana *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*.

Persiapan berikutnya berupa kerja bakti di kawasan Air Terjun Sedudo. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan area sekitar dan mengontrol aliran air yang digunakan dalam prosesi siraman. Selain menjaga kelancaran pelaksanaan ritual, kegiatan tersebut juga bertujuan menciptakan kebersihan dan keindahan lingkungan sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisata budaya bagi masyarakat dan wisatawan yang hadir.

Tahap selanjutnya ialah menyiapkan ubarampe atau perlengkapan ritual. Masyarakat Desa Ngliman meyakini bahwa kelengkapan ubarampe menjadi faktor penting agar pelaksanaan tradisi berlangsung tanpa hambatan. Oleh karena itu, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempersiapkan setiap perlengkapan upacara agar tidak ada bagian yang terlewatkan.

Istighotsah

Istighotsah atau doa bersama merupakan suatu acara yang dilakukan untuk meminta pertolongan. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai memasak, Kegiatan memasak dilakukan pagi harinya sebelum *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* digelar, sekitar pukul 03.00 WIB atau sebelum Subuh.

Segala Ubarampe

Segala Ubarampe yang dibutuhkan dalam *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* dimasak oleh juru masak dengan dibantu para ibu-ibu desa Ngliman yang bersedia. Termasuk ketika menyembelih ayam cemani untuk di buat ingkung harus memanggil sesepuh desa dan menyiapkan sesajen. Karena hal itu merupakan mitos yang dipercaya oleh Masyarakat Ngliman secara turun-temurun, sehingga tidak ada yang berani melanggar. Hal tersebut didukung oleh cuplikan wawancara berikut. Sebelum *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* digelar *istighotsah* untuk doa bersama malam sebelum pelaksanaan *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*, semua Jamaah bapak- bapak dan juga ibu-ibu dikumpulkan *istighotsah* bareng di balei desa Ngliman hingga di plataran balei desa.” (Bapak nawiji, 18 Januari 2026). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa *istighotsah* dihadiri oleh semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan baik anak - anak maupun orang dewasa dengan menggunakan busana adat jawa ataupun busana muslim.

Setelah seluruh tahap persiapan selesai, rangkaian berikutnya ialah tahap pelaksanaan upacara adat *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*. Upacara sakral tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Sura mulai sekitar pukul 08.30 WIB hingga sebelum waktu dhuhur. Acara ini dihadiri oleh tamu undangan seperti pihak pemerintah dan masyarakat umum baik muda maupun tua. Rangkaian acara *Siraman Sedudo* di Nganjuk, Jawa Timur, sebagai ritual tolak bala dan rasa syukur, meliputi: kirab pusaka, tari penyambutan (Bedhayan Amek Tirta), pengambilan air suci (Amek Tirta), prosesi siraman/mandi bersama di air terjun, dan wilujengan (doa bersama).

Berikut adalah detail rangkaian acara *Siraman Sedudo*: (1) Kirab Pusaka dan Jamasan: Prosesi diawali dengan kirab pusaka adat dari Desa Ngliman menuju lokasi air terjun, sering kali disertai jamasan (pembersihan) benda pusaka; (2) Ruwat Bumi/Tumbal Sengkolo: Sebelum puncak siraman, sering diadakan ritual Ruwat Bumi sebagai bentuk tolak bala atau memohon keselamatan; (3) Tari Bedhayan Amek Tirta: Tarian tradisional yang menggambarkan prosesi pengambilan air suci oleh para penari di bawah air terjun; dan (4) Amek Tirta (Pengambilan Air Suci): Seseput adat atau pejabat daerah mengambil air langsung dari jatuhan air terjun *Sedudo* untuk digunakan dalam ritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian ritual *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak memandang tradisi *Nyadran* sebatas ritual keagamaan dan penghormatan leluhur. Dalam penelitian ini, keterlibatan masyarakat lintas usia, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah memperlihatkan bahwa tradisi tersebut telah berkembang menjadi ruang integrasi sosial dan pelestarian identitas budaya lokal. Dengan demikian, *Siraman Sedudo* memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya mempertahankan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Ngliman.

Ubarampe dan Maknanya dalam Upacara *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di tinjau dari nilai ilmu filsafat.

Ubarampe

Ubarampe dalam upacara *Nyadran* dan makna filosofisnya *Nyadran* (berasal dari kata *Sraddha* - keyakinan, atau Sadar - Ruwah) adalah tradisi membersihkan makam, doa bersama, dan kenduri menjelang Ramadan. *Ubarampe* pada *Nyadran*, terutama dalam kembul bujana (makan bersama), memiliki makna filosofis yang mendalam.

Apem

Apem berasal dari bahasa Arab, *afwan* (maaf/ampunan). Filosofinya adalah permintaan maaf kepada leluhur dan Tuhan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Ketan

Ketan berasal dari kata *Khatha'an* (kekeliruan/lengket). Maknanya adalah menghindari perbuatan tidak terpuji dan merekatkan silaturahmi antar warga (*gotong royong*).

Kolak

Kolak berasal dari kata *Khalaqa* (menciptakan) atau *Qola* (mengucapkan). Melambangkan upaya manusia untuk selalu mengingat Pencipta dan memohon ampunan.

Tumpeng/Nasi Rasul

Tumpeng/Nasi Rasul melambangkan *tumpraping panembahing Gusti* (bentuk hubungan manusia dengan Tuhan) serta simbol rasa syukur atas hasil bumi.

Cok Bakal

Cok Bakal merupakan komposisi ritual yang memuat kunyit, jahe, bunga telon, telur Jawa, cermin, sisir, daun sirih, tembakau, dan gula Jawa, yang disatukan dalam wadah dari daun pisang berbentuk takir. Secara etimologis, istilah "*Cok Bakal*" merupakan derivasi dari frasa Jawa *cikal bakal* yang berarti "asal-mula" atau "benih pertama" kehidupan. Makna kosmologis ini ditegaskan oleh Bapak Sopinggi (22 Januari 2026) yang menyatakan bahwa ubarampe ini ditujukan kepada mereka yang membabad atau merintis berdirinya Desa Ngliman—yakni para *cikal bakal* desa. Dalam perspektif antropologi budaya, *Cok Bakal* adalah medium komunikasi transendental antara komunitas masa kini dengan para leluhur yang telah mendahului. Penghormatan kepada pendiri desa yang terwujud dalam ubarampe ini bukanlah bentuk penyembahan, melainkan pengakuan atas utang historis dan eksistensial—sebuah kesadaran bahwa keberadaan komunitas masa kini tidak terlepas dari jasa dan perjuangan generasi terdahulu.

Bunga Setaman

Bunga Setaman terdiri atas tujuh jenis bunga—kantil, kenanga, mawar, melati, kamboja putih, sedap malam, dan bunga pacar air—yang disatukan sebagai satu paket ritual. Angka tujuh dalam khazanah budaya Jawa memiliki resonansi filosofis yang kuat: kata *pitu* (tujuh) berfilosofi *pitulungan*, yang bermakna pertolongan atau intervensi kekuatan transenden (Septianingrum, 2015: 7). Bapak Munggalim (22 Januari 2021) mengungkapkan bahwa bunga setaman diperuntukkan bagi kaki danyang, nyai danyang, serta para leluhur *cikal bakal* Desa Ngliman. Dalam perspektif semiotika budaya, setiap bunga dalam rangkaian ini tidak hadir secara acak, melainkan merupakan penanda yang masing-masing membawa muatan semantik tersendiri dalam konteks ritual Jawa. Keharuman bunga menjadi bahasa simbolik yang menghubungkan alam indrawi dengan ranah spiritual—suatu bentuk komunikasi lintas batas ontologis yang menjadi ciri khas tradisi kosmologi Jawa.

Jenang Sengkala

Jenang Sengkala adalah sajian bubur beras berwarna merah yang di atasnya diletakkan lapisan bubur putih, dibuat dari beras yang dimasak dengan santan dan gula merah (Ardiyanti, 2016: 11). Kombinasi warna merah-putih ini memiliki resonansi kosmologis yang dalam: merah sebagai simbol keberanian dan vitalitas, putih sebagai simbol kesucian dan ketenangan. Assidiqi (2020: 12) menegaskan bahwa *Jenang Sengkala* berfungsi untuk nyengkalani atau menangkal segala bentuk musibah dan kesialan. Bapak Harjito (18 Januari 2026) mengonfirmasi: *Jenang Sengkala* berfungsi menolak *tikakala* agar kehidupan bisa tentrem dan ayem. Dalam perspektif filsafat Jawa, konsep *nyengkalani* tidak sekadar bermakna defensif-magis, tetapi juga mengandung dimensi psikologis: rasa aman yang diperoleh komunitas dari keyakinan adanya perlindungan ritual mendorong ketenangan batin yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial.

Janur

Janur adalah daun kelapa muda berwarna kuning—merupakan ubarampe yang hadir dalam hampir setiap upacara adat Jawa dan berfungsi sebagai penanda estetika ritual sekaligus penanda kosmologis. Bapak Musngalim

(21 Januari 2026) menawarkan interpretasi linguistik yang menarik: janur berasal dari frasa jan-jane nur, yang secara harfiah berarti "sesungguhnya cahaya". Kata nur sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "cahaya ilahi". Interpretasi ini mengungkap lapisan makna yang kompleks: dalam satu benda sederhana, janur menyintesis kearifan lokal Jawa dengan pengaruh tradisi Islam, mencerminkan sinkretisme budaya yang menjadi ciri khas peradaban Jawa pesisir dan pedalaman. Cahaya sebagai simbol universal pengetahuan, kebenaran, dan bimbingan ilahi menjadikan janur bukan sekadar hiasan, melainkan pernyataan ontologis tentang orientasi hidup masyarakat Jawa.

Pisang Raja

Pisang Raja dihadirkan dalam format setangkep—dua lirang yang didekatkan, menyerupai posisi kedua tangan saat berdoa. Simetri ini sarat makna: ia merepresentasikan prinsip dualitas yang fundamental dalam kosmologi Jawa—laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, siang dan malam (Subeheti, 2013: 7). Bapak Musngalim (21 Januari 2026) menggarisbawahi makna sosial dari ubarampe ini: pisang raja adalah harapan agar masyarakat memiliki kewibawaan dan keselamatan yang besar—nilai-nilai yang selalu diasosiasikan dengan figur raja dalam imajinasi budaya Jawa. Secara simbolis, pisang raja tidak hanya mewakili aspirasi individual, tetapi juga visi kolektif tentang komunitas yang bermartabat dan terlindungi.

Menyan atau Dupa

Menyan atau Dupa merupakan salah satu ubarampe yang paling universal dalam tradisi ritual Jawa dan dibakar menggunakan arang pada tungku khusus sebagai penanda pembukaan sesi doa. Bapak Musngalim (21 Januari 2026) mendeskripsikan menyan sebagai "permulaan permohonan"—sebuah metafora yang sangat tepat secara ritual. Sebagaimana tamu yang mengucapkan salam sebelum memasuki rumah, pembakaran menyan adalah penanda protokol kosmologis: ia membuka jalur komunikasi antara yang hadir secara fisik dengan yang hadir secara spiritual. Asap dupa yang mengepul ke atas tidak hanya berfungsi sebagai wewangian ritual, tetapi juga sebagai medium visual yang merepresentasikan perjalanan doa dari bumi menuju alam transenden—sebuah bahasa tubuh ritual yang sangat kaya makna.

Gunungan Buah

Gunungan Buah, Sayur, dan Jajan Pasar—yang disebut juga buceug—merupakan komposisi ritual berbentuk menyerupai gunung yang kemudian menjadi rebutan masyarakat umum. Bentuk gunung dalam tradisi Jawa tidak bersifat dekoratif semata: gunung (atau dalam versi stilisasinya, meru) merupakan simbol kosmologis yang merepresentasikan poros alam semesta, tempat pertemuan antara manusia, alam, dan yang transenden. Bapak Musngalim (22 Januari 2021) menegaskan bahwa buah-buahan, sayuran, dan jajan pasar memiliki filosofi tersendiri sebagai tanda syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Dalam konteks ekologis, gunung ini mencerminkan hubungan resiprokal antara komunitas Desa Ngliman—yang bermukim di lereng gunung dengan tanah yang subur—dan alam yang menghidupi mereka. Tindakan ritual merebut gunung pun bukan vandalisme, melainkan sebuah bentuk sakramental dari penerimaan berkat—setiap buah yang digenggam adalah harapan kemakmuran yang dibawa pulang.

Sego Golong

Sego Golong adalah nasi yang dibagi menjadi tujuh bagian dan dibungkus daun pisang dengan teknik tempelang. Angka tujuh kembali muncul sebagai leitmotif numerologis yang konsisten dalam sistem ritual Desa Ngliman. Bapak Sopinggi (20 Februari 2026) dan Bapak Musngalem (19 Februari 2026) secara serempak menyatakan bahwa Sego Golong digunakan untuk memetri atau menyelamatkan warga masyarakat Desa Ngliman, dengan harapan agar mereka senantiasa teguh, rahayu, sehat, dan mendapat keberkahan. Dalam konteks filsafat sosial Jawa, tindakan memetri komunitas melalui ritual pangan ini mencerminkan konsepsi tentang solidaritas yang melampaui hubungan horizontal antar sesama manusia—ia merupakan ekspresi dari kesadaran bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan kolektif yang juga melibatkan relasi dengan leluhur dan kekuatan transenden.

Secara keseluruhan, ubarampe dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang ritual bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan media internalisasi nilai kehidupan. Simbol-simbol yang digunakan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi edukatif karena mengandung nilai moral, spiritual,

sosial, dan ekologis yang diwariskan secara kolektif kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan budaya berbasis kearifan lokal yang masih relevan di tengah perkembangan modernisasi.

Ubarampe dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* tidak dapat dipahami hanya sebagai perlengkapan ritual, melainkan sebagai simbol budaya yang memuat nilai filosofis masyarakat Jawa. Endraswara (2017: 172) menyatakan bahwa simbol dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai media penyampaian makna spiritual dan sosial secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, setiap ubarampe yang digunakan masyarakat Desa Ngliman memiliki keterkaitan dengan nilai religiusitas, keselamatan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, keberadaan ubarampe dalam tradisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara praktik budaya dengan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* merupakan warisan budaya masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yang masih dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Kedua tradisi tersebut memiliki keterkaitan erat dan dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan Air Terjun Sedudo menunjukkan adanya nilai spiritual yang diyakini mampu memberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan, dan harapan kehidupan yang lebih baik melalui ritual ruwatan dan mandi di bawah air terjun. Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* juga mengandung nilai filsafat pendidikan berupa solidaritas sosial, gotong royong, kebersamaan, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan sumber mata air di lereng Gunung Wilis. Pelaksanaan tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, tokoh adat, masyarakat umum, hingga pemerintah daerah, menunjukkan bahwa *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai identitas budaya dan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, sosial, religius, dan edukatif bagi kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, A. D. F. (2022). *Sakralitas ritual upacara Siraman Sedudo (Studi di Desa Ngliman Sawahan Kabupaten Nganjuk)* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.
- Ardiyanti, N. (2016). Makna simbolik jenang dalam tradisi Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 4(2), 11-18.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif teori sosial Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Assidiqi, M. (2020). Nilai filosofis *Jenang Sengkala* dalam tradisi ritual Jawa. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 6(1), 12-19.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2013). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Bakker, J. W. M. (1998). *Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2016). *Pesona wisata Nganjuk*. Surabaya, Indonesia: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta, Indonesia: Media Pressindo.
- Eva, M. (2021). *Makna simbolik dan fungsi tarian Mpa'a Manca (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima)* (Skripsi). Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.
- Falah, M. F. (2021). *Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk ditinjau dari teori kebudayaan C. A. Van Peursen* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.

- Harmadi. (2017). *Babad Anjuk Ladang menguak tabir sejarah Nganjuk*. Nganjuk, Indonesia: Ulul Albab.
- Herimintadji. (1993). *Nganjuk dan sejarahnya*. Nganjuk, Indonesia: Pemerintah Kabupaten Nganjuk.
- Jatmiko, A., dkk. (2020). Ritual siraman satu *Suro* di Air Terjun Sedudo 1992-2018. *Jurnal Universitas Negeri Jember*.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Paramadina.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta, Indonesia: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi I*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Kusuma, S. N., Susilowati, U., & Widodo, H. W. (2018). Makna dan keterkaitan antarmantra dalam upacara Siraman Air Sedudo masyarakat Nganjuk. *Jalabahasa*, 14(1), 111-122.
- Kutanegara. (2014). *Membangun masyarakat Indonesia peduli lingkungan*. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada.
- Lesing, Y. (2019). Solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi “Wero Mata” (Upacara kematian) di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 30-36.
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Moertopo, A. (1978). *Strategi kebudayaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remadja Karya.
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman’s within-case and cross-case analysis methods onto the literature review process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 265-288. <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.8935>
- Padmasana, G. F. (2016). *Dampak sosial ekonomi pengembangan objek wisata alam Air Terjun Sedudo* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Prasta Delima, I. (2019). *Bentuk dan fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang* (Skripsi). Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Septianingrum, D. (2015). Simbolisme angka dalam tradisi Jawa. *Jurnal Kajian Budaya*, 3(1), 7-13.
- Subehti, R. (2013). Makna simbolik pisang raja dalam upacara tradisional Jawa. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 2(1), 7-12.